

**HUBUNGAN BIMBINGAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU ANAK  
YANG MENONTON KARTUN CRAYON SINCHAN  
DI RUMAH PADA TK AISYIYAH 6 ULAK KARANG  
KEC. PADANG UTARA KOTA PADANG**

**Skripsi**

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Gelar Sarjana Srata Satu ( S1 )Program Studi Pendidikan Luar Sekolah  
Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini*



**OLEH :  
Deswita  
79205/ 2006**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Judul : Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Perilaku Anak Yang  
Menonton Kartun Crayon Sinchan Di Rumah Pada Tk Aisyiyah 6  
Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang**

**Nama : Deswita**

**NIM/ BP : 79205 / 2006**

**Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah**

**Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, Juli 2011**

**Disetujui Oleh,**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Najibah Taher, M.Pd**  
NIP. 19490509 198003 2 001

**Drs. Djusman. M,Si**  
NIP. 19560901 198602 1 001

## **PENGESAHAN**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Perilaku Anak Yang  
Menonton Kartun Crayon Sinchan Di Rumah Pada Tk Aisyiyah 6  
Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang**

**Nama : Deswita**

**NIM/ BP : 79205 / 2006**

**Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini**

**Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah**

**Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, Juli 2011**

### **Tim Penguji**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>:Dr. Najibah Taher, M.Pd</b>	<b>1._____</b>
<b>2. Sekretaris</b>	<b>: Drs. Djusman, M.Si</b>	<b>2._____</b>
<b>3. Anggota</b>	<b>: Dra. Wirdatul Aini, M. Pd</b>	<b>3._____</b>
<b>4. Anggota</b>	<b>: M. Natsir, M. Pd</b>	<b>4._____</b>
<b>5. Anggota</b>	<b>: Drs. Jalius</b>	<b>5._____</b>

## PERSEMBAHAN



*Ya..... Tuhanku, berikanlah kepadaku hidayah supaya aku bersyukur atas nikmat yang Engkau berikan kepadaku dan kepada Ibu, Bapakku dan supaya aku melakukan perbuatan Kebajikan yang Engkau Ridhoi dan Masukkanlah aku dengan karunia dan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-Mu yang baik ( QS. Al Naml ;19 )*

*Alhamdulillahilahirambis alamin....*

*Segala sembah sujud dan pujian hanya untuk Allah SWT semata*

*Dan Rabb tempat kasih bertumpu hari ini, setetes embun telah kuteguk, secuil kemenangan telah kuraih namun ini bukanlah akhir dari sebuah perjuangan.*

*Mungkinkah dihari esok akan dapat kugapai harapan lain ditengah perjalanan yang masih panjang dan diantara asa yang belum usai....*

*Kau yang mengajarku menghargai hidup dan menerima dalam kemapanan hidup adalah sebuah pilihan dan pilihanku adalah kebahagiaan untukmu keluargaku..*

Kupersembahkan karya kecilku sebagai wujud baktiku untuk yang Terkasih Ibuku Siti Hajar "Ibu semoga diberi ketenangan di sana ".

Suamiku tercinta Azwir Z"terima kasih atas dorongan dan motivasi selama ini buat mama".

Buat anak-anak mama tersayang Ade, Andi, Irfan "anakku sayang maafkan mama selama ini dan terima kasih doa,bantuannya sehingga mama mampu menyelesaikan kuliah mama".

Untuk keluarga besarku baik yang di Batu Sangkar, Padang, dan Palembang "tolong maafkan Des yang sering mengabaikan kalian semua dan terima kasih atas dorongannya selama ini"

Kakak dan adik-adikku di TK Asyiyah 6 Ulak Karang, "maafkan mami selama ini sering meninggalkan tugas sekolah karena harus ke kampus dan terimakasih doanya, mami janji setelah ini mami kan lebih fokus di sekolah"

Teman-temanku di Konsentrasi PAUD PLS BP 2006" Akhirnya mami mampu juga menyelesaikan kuliah dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan seperti cita-cita kita semua"

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juli 2011

Yang menyatakan

Deswita

## **ABSTRAK**

**Judul : Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Perilaku Anak Yang Menonton Kartun Crayo Shinchon Di Rumah Pada TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang**

Penelitian ini berawal dari kenyataan di TK Aisyiyah 6 Ulak Karang bahwa banyaknya anak yang memperlihatkan perilaku menyimpang. Di antara fenomena yang tampak pada anak terlihat tingginya tingkat persentase anak yang sering membantah atau melawan kepada orang tua dan guru, sering berbicara bahasa televisi (bahasa tokoh idola yang ada di televisi), sering membanting/memendang meja atau kursi seperti tokoh action serta suka berpenampilan seperti aktris/aktor, sering berperilaku seperti seorang idola yang ada di televisi.

Jenis penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional untuk melihat gambaran hubungan bimbingan orang tua dengan perilaku anak yang menonton kartun crayon shinchon di rumah pada TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2010/2011 dan teknik dalam penentuan sampel adalah Stratified Random Sampling. Alat pengumpul data berupa angket sebanyak 35 butir pernyataan. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif menggunakan rumus persentase (%) dan teknik korelasional menggunakan rumus product moment.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa hubungan antara bimbingan orang tua dengan perilaku anak yang menonton kartun crayon shinchon tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan orang tua dengan perilaku anak karena hubungannya lemah dan tidak nyata pada taraf kepercayaan 5 %. Dengan begitu orang tua perlu memperbanyak pemberian bimbingan, pendampingan pada anak saat menonton tayangan televisi khususnya kartun Crayon Shinchon. Hal ini agar perilaku anak dapat dikendalikan sesuai harapan kita sebagai generasi muda yang berkepribadian mulia dan berguna bagi bangsa Indonesia.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “ **Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Perilaku Anak Yang Menonton Kartun Crayo Shinchon Di Rumah Pada TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang** “.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan Srata I (S I) Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, secara moril maupun meteril, karena tanpa bantuan mereka mungkin penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Djusman M.Si selaku Ketua Jurusan PLS dan Dosen Pembimbing I
2. Ibu Dra. Wirdatul M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PLS
3. Ibu Dr. Najibah Taher M.Pd selaku Dosen Pembimbing
4. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan PLS
5. Suami dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan semangat motivasi atau dorongan serta bantuan kepada penulis baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Pengurus TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang



7. Seluruh Majelis Guru di TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota

Padang

8. Teman – teman seperjuangan dan sahabat - sahabatku pada Konsentrasi PAUD

Jurusan PLS BP.2006

9. Semua pihak yang ikut membantu penyelesaian pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembuatan Skripsi ini tidak luput dari kesalahan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dan kesempurnaan skripsi ini. Dan sebagai pedoman serta acuan untuk masa yang akan datang.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	hal
<b>PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>F. Hipotesis .....</b>	<b>7</b>
<b>G. Defenisi Operasional .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Peranan Bimbingan Orang Tua Dalam Keluarga .....</b>	<b>11</b>
<b>B. Gambaran Umum Tayangan Televisi .....</b>	<b>24</b>

<b>C. Pembentukan Perilaku Anak Melalui Tayangan Televisi.....</b>	<b>34</b>
<b>D. Kartun Crayon Shinchon .....</b>	<b>38</b>
<b>E. Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Negatif Anak dengan Tayangan Televisi .....</b>	<b>39</b>
<b>F. Kerangka Berfikir .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>49</b>
<b>B. Populasi dan Sampel .....</b>	<b>49</b>
<b>C. Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>51</b>
<b>D. Teknik dan Alat Pengumpul Data .....</b>	<b>51</b>
<b>E. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>51</b>
<b>F. Uji Coba Instrument Penelitian .....</b>	<b>52</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>A. Hasil Penelitian .....</b>	<b>54</b>
<b>B. Pembahasan .....</b>	<b>72</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>75</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Tingkat Keseringan Anak menonton Kartun Crayon Shinchon Tahun Ajaran 2010/2011 pada Anak TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang .....	4
Tabel 2 Klasifikasi Fenomena di TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kecamatan Kota Padang .....	4
Tabel 3Klasifikasi sampel responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua pada TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kecamatan Kota Padang .....	50
Tabel 4 Bimbingan Orang Tua Otoriter Melalui Kritikan dan Humuman .....	55
Tabel 5Bimbingan Orang Tua Demokratis Dalam Komunikasi Dengan Anak, Disiplin, Dan Reward/Penghargaan .....	57
Tabel 6 Bimbingan Orang Tua Permisif Dalam Peraturan .....	59
Tabel 7 Gambaran Kartun Crayon Shinchon Dalam Perilaku Berupa Perkataan .....	61
Tabel 8 Gambaran Kartun Crayon Shinchon Dalam Perilaku Berupa Perbuatan .....	63
Tabel 9 Gambaran Kartun Crayon Shinchon Dalam Perilaku Berupa Penampilan .....	65
Tabel 10 Hasil Analisis Regresi .....	66
Tabel 11 Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Perilaku Anak Yang Menonton Kartun Crayo Shinchon Di Rumah Pada Tk Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang .....	70

## **TABEL GAMBAR**

<b>Kerangka Berfikir .....</b>	<b>48</b>
<b>Hasil Uji Kurva Normal .....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Kisi – kisi Penelitian .....</b>	<b>82</b>
<b>Instrument Penelitian .....</b>	<b>83</b>
<b>Tabel hasil uji validitas dan reabilitas .....</b>	<b>90</b>
<b>Tabel Nilai-nilai r Product Moment .....</b>	<b>94</b>
<b>Tabel Tabulasi Instrument Uji Coba .....</b>	<b>95</b>
<b>Tabel Tabulasi Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Perilaku Anak Yang Menonton Kartun Crayo Shinchon Di Rumah Pada TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang .....</b>	<b>96</b>
<b>Surat Izin Penelitian .....</b>	<b>97</b>
<b>Surat Rekomendasi Penelitian .....</b>	<b>99</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Anak merupakan anugerah yang paling berharga bagi setiap orang tua. Dengan adanya anak dalam sebuah keluarga maka kebahagiaan seakan lengkap sudah dirasakan para orang tua. Meskipun harus bekerja dengan keras dan lelah sepanjang hari, dan tak segan menyediakan semua fasilitas di rumah agar anak mereka bahagia. Orang tua akan menyediakan berbagai fasilitas hiburan bagi anak seperti televisi, komputer dan play station di rumah. Ini sebagai pengganti peran orang tua yang sibuk bekerja dan waktu bersama anak terbatas bersama anak.

Namun yang diharapkan oleh orang tua tidak selamanya bisa membuahkan hasil yang baik bagi perkembangan anak. Keberadaan media elektronik seperti televisi membawa dampak pada anak. Hal ini mengingat sifat dasar anak yang cenderung melihat dan meniru segala yang terjadi di lingkungan. Anak akan mudah menyerap dan meniru tingkah laku para tokoh modelingnya. Salah satu tayangan televisi yang sering ditonton anak adalah anime – anime dan pengembangan bakat anak seperti idola cilik, AFI, dai cilik dan lain sebagainya yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi swasta di Indonesia.

Acara untuk anak-anak ini mampu membuat penonton seperti anak-anak menjadi terlena dan memberikan tantangan mengingat akan cerita atau penampilan yang tayangkan karena dikemas begitu sempurna. Namun banyak

sekali adegan-adegan tersebut yang memberikan dampak negatif pada anak seperti pelaku utama dalam kartun Crayon Shinchan. Anak menganggap perilaku Shinchan suatu perilaku yang baik sehingga perilaku tersebut dianggap paling hebat. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak di sekolah daalam keseharian, suka main petak umpet dengan guru, suka menjahili teman dalam bermain dan kadang-kadang berkata kurang sopan terhadap guru atau teman.

Dalam membina kepribadian anak orang tua hendaknya memahami dorongan-dorongan serta kebutuhan anak baik secara psikis maupun fisik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga target dalam mengasuh anak akan tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Menurut Zakiah Daradjat(1970: 41) orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.

Senada dengan pendapat di atas, Abu Ahmadi mengatakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi pada orang tuanya.( 2005: 25)

Adapun eksistensi orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah:



“Orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan intelektual dan keseimbangan fisik dan psikisnya serta mengarahkannya kepada kepemilikan ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaannya adalah orang tua”.

Adapun kewajiban utama orang tua sebagai pendidik dalam keluarga menurut Abdurrahman al-Nahlawi ada dua, yaitu:

- a. Membiasakan anaknya supaya senantiasa mengingat keagungan dan kebesaran Allah dengan mengajak mereka untuk memikirkan atau mentafakkuri segala ciptaan Allah SWT.
- b. Menampakkan sikap keteguhan di hadapan anak dalam menghadapi berbagai penyimpangan orang-orang sesat, seperti kezaliman, hidup tak bermoral dan sebagainya.

Keadaan ini seperti telah digambarkan juga oleh John Locke bahwa anak terlahir seperti kertas putih maka lingkungannya yang akan membentuknya akan jadi baik atau buruk. Jika lingkungan sekeliling anak memperlihatkan tingkah laku yang sangat jauh dari nilai moral maka buruk lah moral anak itu. Dan apabila orang tua dan lingkungan memperlihatkan tingkah laku yang baik maka baik pula tingkah laku anak.

Berdasarkan pengamatan penulis sejak dimulai tahun ajaran 2010/2011 pada anak TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang sebanyak 56 orang dalam dalam menonton tayangan kartun Crayon Shinchan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1

Klasifikasi Tingkat Keseringan Anak Menonton Kartun Crayon Shincan Tahun  
Ajaran 2010/ 2011 Pada Anak TK Aisyiyah 6 Ulak Karang  
Kec. Padang Utara Kota Padang

No	Tingkat Keseringan menonton tayangan Kartun Crayon Shincan	Jumlah Anak
1	Selaku menonton	27 orang
2	Sering menonton	16 orang
3	Kadang-kadang menonton	8 orang
4	Jarang menonton	3 orang
5	Tidak pernah menonton	2 orang
Jumlah		56 orang

Dari tingkat keseringan anak menonton kartun Crayon Shincan, menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti tergambar dalam tabel 2 berikut ini:

No	Perilaku anak	Jumlah anak	Persentase
1.	Suka berpenampilan seperti aktris/aktor	8 orang	14,3 %
2.	Sering berbicara bahasa televisi ( bahasa tokoh idola yang ada di televisi)	12 orang	21,4 %
3.	Sering berperilaku bak seorang idola yang ada di televisi	8 orang	14,3 %
4.	Sering membanting/menendang meja atau kursi seperti tokoh action di televisi	10 orang	17,9 %
5.	Sering membantah atau melawan kepada orang tua atau guru	18 orang	32,1 %
Jumlah		56 orang	100 %

**Sumber : Pengamatan penulis di TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec.Padang**

**Utara Kota Padang pada tanggal 16 Juli 2010 sampai dengan 30  
Desember 2010**

Melihat fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Perilaku Anak Yang Menonton Kartun Crayon Sinchan Di Rumah Pada TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, masalah diidentifikasi sebagai berikut:

Faktor internal

1. Anak bebas menonton tayangan televisi yang ia sukai tanpa mendapat pengawasan dari orang tua.
2. Anak mengidolakan tokoh yang ditontonnya
3. Anak tidak mengetahui dampak dan manfaat tayangan bagi dirinya

Faktor eksternal

1. Kurangnya pemberian bimbingan dan perhatian terhadap tayangan yang ditonton anak oleh orang tua.
2. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap dampak yang ditimbulkan dari tayangan yang ditonton anak.
3. Kurangnya sosialisasi pemerintah terhadap aturan tayangan televisi bagi anak.
4. Kurangnya pemberian contoh tingkah laku yang baik oleh guru dan masyarakat.

### **C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tampak banyaknya faktor yang dapat dilihat dari dalam maupun dari luar diri anak yang mempengaruhi perilaku anak setelah menonton tayangan televisi. Oleh sebab itu penulis membatasi pada faktor eksternal yaitu kurangnya pemberian bimbingan dan perhatian terhadap tayangan yang ditonton anak oleh orang tua.

Sesuai dengan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “ Apakah terdapat hubungan antara bimbingan orang tua dengan perilaku anak yang menonton Kartun Crayon Sinchan di rumah pada TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang”

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap :

1. Gambaran bimbingan orang tua anak di TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang
2. Gambaran perilaku anak yang menonton Kartun Crayon Sinchan pada TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang
3. Hubungan bimbingan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Yang Menonton Kartun Crayon Sinchan Di Rumah Pada TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang

### **E. Kegunaan penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini khususnya tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku negatif anak setelah menonton tayangan televisi.
2. Manfaat secara praktis,
  - a. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi orang tua dan guru atau pendidik serta pemerhati anak terhadap perilaku negatif setelah menonton televisi bagi anak serta penanganannya baik berupa layanan maupun pembinaan di masa yang akan datang.
  - b. Dapat memberikan solusi dan pembinaan kepada orang tua dan pemerhati anak bahwa tidak semua tayangan televisi sesuai dan cocok bagi perkembangan anak terutama perkembangan bahasa, sosial emosional anak.

#### **F. Hipotesis**

Penelitian ini bertitik tolak dari hipotesis bahwa terdapat “hubungan antara bimbingan orang tua terhadap perilaku anak yang menonton kartun crayon sinchan di rumah pada TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang”.

#### **G. Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan keraguan tentang judul penelitian ini maka di bawah ini akan dijelaskan istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

## 1. Pengertian Bimbingan

Djumhur dan Moh. Surya (1975) mereka berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (self understanding), untuk menerima dirinya (self acceptance), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (self realization) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

## 2. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini bimbingan orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sebagai wujud tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat

### 3. Perilaku anak

Definisi perilaku menurut Poerwadarminto adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan (sikap); tidak saja badan atau ucapan. Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang pada dasarnya berawal dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik dimana lingkungan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan pribadi seseorang. Dan pada anak yang sebagian besar berada di dalam keluarga maka keluargalah yang membentuk perilakunya.

Perilaku anak dalam penelitian ini adalah sesuatu perbuatan atau tingkah laku anak baik yang benar dan salah sesuai dengan kaidah atau norma yang ada di lingkungan masyarakat dan tingkat perkembangan anak. Apabila bimbingan yang diberikan orang tua dalam berperilaku ke pada anak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangat baik. Apapun pengaruh yang datang dalam kehidupan anak baik dari tayangan televisi, pergaulan di luar rumah tidak akan menimbulkan dampak buruk pada perilaku anak.

### 4. Kartun Crayon Shinchan

Kartun Crayon Shin-chan adalah sebuah seri komik dan anime karya Yoshito Usui. Tokoh utamanya adalah seorang bocah lima tahun murid taman kanak-kanak yang sering membuat ulah, dan membuat repot semua orang di sekitarnya. (<http://jipangg.blogspot.com/2009/04/crayon-shin-chan.html>). Cerita makin berkembang seiring dengan kemunculan tokoh-tokoh lain dengan kepribadian yang berbeda-beda satu sama lain. Kelakuannya sangat luar biasa. Shinchan

sangat menyukai wanita-wanita cantik (terutama yang berbikini!), selalu melakukan permainan yang tidak lazim seperti :main mayat-mayatan, main petak umpet tanpa ada yang jaga, menggoda ibu guru, dan hal-hal senonoh lainnya

Memiliki perilaku tokoh utama yang tidak baik. Lebih baik komik ini tidak menjadi konsumsi anak-anak. Dampak yang terlihat pada anak yakni anak meniru ulah Shinchon seperti berbicara dan berbuat tidak sesuai dengan kaidah atau kebiasaan yang seharusnya. Anak suka menceritakan kejadian di rumah kepada orang lain yang bukan anggota keluarga dan lain sebagainya .



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peranan Bimbingan Orang Tua Dalam Keluarga**

##### **1. Pengertian orang tua**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Sedang Morgan dalam Sitorus (1988;45) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua – anak) sekaligus. Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang no.10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Hal ini sejalan dengan pemahaman keluarga di negara barat, keluarga mengacu pada sekelompok individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis.

Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Karena anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan agen lain (orang tua dan anggota keluarga lain) dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat), selain faktor genetik berperan pula (Zanden, 1986;78). Bahkan seperti juga yang dikatakan oleh Malinowski (1930;23) dalam Megawangi (1998;34) tentang “*principle of legitimacy*” sebagai basis keluarga, bahwa struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa. Dengan kata lain,

keluarga merupakan sumber agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan.

Selanjutnya, perlu diingat bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan yang bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat. Sehingga di sini keluarga dapat dilihat juga sebagai subsistem dalam masyarakat (unit terkecil dalam masyarakat) yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan; untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Untuk menciptakan ketertiban sosial diperlukan suatu struktur yang dimulai dalam keluarga. Plato mengibaratkannya seperti tubuh manusia, yang terdiri atas tiga bagian yaitu, kepala (akal), dada (emosi dan semangat) dan perut (nafsu) yang memperlihatkan hirarki dan struktur dalam tubuh organik manusia itu sendiri, dimana masing-masing individu akan mengetahui di mana posisinya dan mampu menjalankan fungsi-fungsi yang diembannya melalui pembagian kerja (division of labor) yang patuh pada sistem nilai yang melandasi sistem tersebut (Plato dalam Megawangi, 1999;48).

Selanjutnya dijelaskan bahwa ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu

- 1) Status sosial, dimana dalam keluarga nuklir distrukturkan oleh tiga struktur utama, yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Sehingga keberadaan status sosial menjadi penting karena dapat memberikan identitas kepada individu serta memberikan rasa memiliki, karena ia merupakan bagian dari sistem tersebut
- 2) peran sosial, yang menggambarkan peran dari masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya dan
- 3) norma sosial, yaitu standar tingkah laku berupa sebuah peraturan yang menggambarkan sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosial.

Selain definisi di atas Suparlan (1993;76) mendefinisikan keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Dari beberapa paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah fungsi yang dimainkan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu pula.

## 2. Peran orang tua

Menurut Gunarsa ( 1995 : 31 – 38) dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

### a. Peran ibu adalah

- 1) memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- 2) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten
- 3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
- 4) menjadi contoh dan teladan bagi anak

### b. Peran ayah adalah

- 1) ayah sebagai pencari nafkah
- 2) ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
- 3) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
- 4) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961: 76) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan itu menurut Stewart dan Koch (1983: 178) terdiri dari tiga kecenderungan bimbingan orang tua yaitu:

- a. Bimbingan yang bersifat otoriter,
- b. Bimbingan yang bersifat demokartis, dan
- c. Bimbingan yang bersifat permisif.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Bonner 1953: 207).

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola

asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Bimbingan orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986: 46) menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Melly Budiman (1986: 6) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak yaitu:

- a. Kesabaran
- b. Bijaksana

(Kartini Kartono, 1992: 90).

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya. Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kurang-tahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan kepadanya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya.

#### 1. Macam-macam bimbingan orang tua

Menurut Baumrind (1967), terdapat 4 macam pola asuh orang tua:

##### a. Bimbingan yang bersifat demokratis

Bimbingan yang bersifat demokratis adalah bimbingan yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan bimbingan ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak



untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Bimbingan yang bersifat otoriter

Bimbingan ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

c. Bimbingan yang bersifat permisif

Bimbingan ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

d. Bimbingan yang bersifat penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-

hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Bimbingan menurut Stewart dan Koch (1983: 178) terdiri dari tiga kecenderungan bimbingan orang tua yaitu:

- a. Bimbingan yang bersifat otoriter,
- b. Bimbingan yang bersifat demokratis, dan
- c. Bimbingan yang bersifat permisif.

1. Bimbingan yang bersifat otoriter :

a. Menurut Stewart dan Koch (1983: 203), orang tua yang menerapkan bimbingan yang bersifat otoriter mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) kaku,
- 2) tegas,
- 3) suka menghukum,
- 4) kurang ada kasih sayang serta simpatik.
- 5) orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.
- 6) orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian.
- 7) hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

Dalam penelitian Walters (dalam Lindgren 1976: 306) ditemukan bahwa orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Sementara itu, menurut Sutari Imam Barnadib (1986: 24) dikatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya. Sedangkan menurut Sri Mulyani Martaniah (1964: 16) orang tua adalah :

- a. orang tua amat berkuasa terhadap anak,
- b. memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintah orangtua.
- c. dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

2. Bimbingan yang bersifat Demokratis, memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibawah ini :

- a. Baumrind & Black (dalam Hanna Wijaya, 1986: 80) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik bimbingan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.
- b. Stewart dan Koch (1983: 219) menyatakan ciri-cirinya adalah:
  1. bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak.
  2. secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

3. mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.
4. dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

c. Menurut Hurlock (1976: 98) bimbingan yang bersifat demokratik ditandai dengan ciri-ciri :

1. bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya,
2. anak diakui keberadaannya oleh orang tua,
3. anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

d. Sutari Imam Barnadib (1986: 31) mengatakan bahwa :

1. orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak,
2. dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.

e. Bimbingan yang bersifat demokratik seperti dikemukakan oleh Bowerman Elder dan Elder (dalam Conger, 1975: 97) memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua.

3. Bimbingan yang bersifat Permisif, memiliki ciri-ciri seperti apa yang disampaikan oleh

beberapa tokoh dibawa ini, yaitu :

a. Stewart dan Koch (1983: 225) menyatakan bahwa :

1. orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.
  2. anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.
  3. anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.
- b. Menurut Spock (1982: 37) orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak.
- c. Hurlock (1976: 107) mengatakan bahwa bimbingan yang bersifat permisif bercirikan :
- 1) adanya kontrol yang kurang,
  - 2) orang tua bersikap longgar atau bebas,
  - 3) bimbingan terhadap anak kurang.
- d. Sementara itu, Bowerman, Elder dan Elder (dalam Conger, 1975: 113) mengatakan, ciri bimbingan ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya.
- e. Sutari Imam Bamadib (1986: 42) menyatakan bahwa orang tua yang permisif yaitu :,
1. kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada,
  2. anak diberikan kesempatan sebebaskan-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Dengan adanya pola asuh orang tua yang beragam ini diharapkan akan memberikan gambaran kepada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan keluarga dan orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Dan setelah memasuki usia sekolah maka akan dibantu oleh guru agar jati diri anak dapat menjadi lebih sempurna lagi

## **B. Gambaran Umum Tayangan Televisi**

### **1. Pengertian televisi**

Televisi berasal dari kata tele dan visie, tele artinya jauh dan visie artinya penglihatan, jadi televisi adalah penglihatan jarak jauh atau penyiaran gambar-gambar melalui gelombang radio (Kamus Bahasa Indonesia)

Sedangkan menurut KBBI (2001:901) televisi adalah pesawat system penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukan, berita dan sebagainya.

Televisi sama halnya dengan media lainnya yang mudah kita jumpai dan dimiliki oleh manusia dimana-mana, seperti media massa surat kabar, radio atau computer. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton

aatau pemirsa di rumah, rekaman-rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, hiburan dan lain sebagainya.

Dengan demikian yang maksud dengan televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversikannya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.

Dewasa ini televisi dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Apa yang kita saksikan pada layar televisi, semuanya merupakan unsur gambar dan suara. Jadi ada dua unsur yang melengkapinya yaitu unsur gambar dan unsur suara. Rekaman suara dengan gambar yang dilakukan di stasiun televisi berubah menjadi getaran-getaran listrik, getaran-getaran listrik ini diberikan pada pemancar, pemancar mengubah getaran-getaran listrik tersebut menjadi gelombang elektromagnetik, gelombang elektromagnetik ini ditangkap oleh satelit. Melalui satelit inilah gelombang elektromagnetik dipancarkan sehingga masyarakat dapat menyaksikan siaran televisi.

## **2. Fungsi tayangan televisi**

Pada dasarnya televisi sebagai alat atau media massa elektronik yang dipergunakan oleh pemilik atau pemanfaatnya untuk memperoleh sejumlah informasi, hiburan, pendidikan dan sebagainya. Sesuai dengan undang-undang

penyiaran no 24 tahun 1997, BAB II pasal 54 berbunyi penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan, pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan.

Banyak acara yang disiarkan oleh stasiun televisi diantaranya, mengenai sajian kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga hal ini dapat menarik minat penontonnya untuk lebih mencintai kebudayaan bangsa sendiri, sebagai salah satu warisan bangsa yang harus dilestarikan.

Dari uraian di atas mengenai fungsi televisi secara umum menurut Undang-undang penyiaran, dapat kita deskripsikan bahwa fungsi televisi sangat baik karena memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi rekreatif

Pada dasarnya fungsi televisi adalah memberikan hiburan yang sehat kepada pemirsanya, karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan hiburan.

b. Fungsi edukatif

Selain untuk menghibur, televisi juga berperan membrikan pengetahuan kepada pemirsanya lewat tayangan yang ditampilkan.

c. Fungsi informatif

Televisi dapat memperkecil dunia dan menyebarkan berita sangat cepat. Dengan adanya media televisi manusia memperoleh kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih baik tentang apa yang terjadi di daerah



lain. Dengan menonton televisi akan menambah cakrawala wawasan para penontonnya.

Sedangkan Ashadi Siregar, seorang pakar komunikasi, mencoba mengklasifikasikan tiga jenis fungsi yang biasanya ditampilkan media massa. Pertama, fungsi tontonan atau permainan. Fungsi jenis ini adalah bentuk kenyataan sosial hasil rekayasa manusia untuk tujuan tertentu, baik yang sifatnya hiburan maupun pencapaian prestasi atau unjuk kreativitas. Dengan demikian, manusia (subyek) yang terlibat, lokasi dan waktu kejadiannya dapat direncanakan, dijadwal dan diatur sebelum peristiwanya berlangsung. Hal ini tentu saja amat memudahkan wartawan dalam mengantisipasi kejadian yang akan berlangsung jauh hari sebelumnya. Contoh realitas tontonan atau permainan misalnya pertandingan-pertandingan dalam olahraga, pameran, panggung-panggung teater atau drama, musik, komedi.

Kedua, fungsi artifisial. Fungsi jenis ini adalah suatu kenyataan semu, yakni berupa ritual-ritual sosial, politik, birokrasi serta keagamaan. Fungsi jenis ini juga merupakan kenyataan hasil rekayasa manusia untuk tujuan-tujuan pengkultusan aktivitas-aktivitas simbolis, mulai dari upacara-upacara kenegaraan, keagamaan, sampai pada upacara peresmian proyek pembangunan melalui pidato dan pemotongan pita, dialog pejabat dengan penduduk desa dan lain-lain.

Ketiga, fungsi interaksi sosial. Fungsi jenis ini adalah realitas sosiologis, fakta sosial empirik atau kejadian-kejadian yang benar-benar berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Contoh dari realitas jenis ini banyak sekali dan bervariasi. Misalnya, penderitaan petani dan penduduk desa akibat kekeringan atau sebaliknya banjir, masalah meningkatnya tindak kejahatan perkosaan, protes petani terhadap perusahaan perkebunan yang sewenang-wenang memaksa tanah mereka ditanami tembakau, problematik kemiskinan di perkotaan dan di perdesaan, konflik-konflik kepartaian dan elite, harga-harga barang naik, kredit macet di dunia perbankan nasional, utang luar negeri yang membengkak, perang, dan lain-lain.

Tanpa harus melakukan penelitian empiris yang seksama, jika kita sering menonton tayangan berbagai stasiun televisi di negeri ini, baik televisi swasta (RCTI, MNCTV, SCTV, AN-teve, dan Indosiar) maupun televisi pemerintah (TVRI), maka dengan mudah kita dapat mengetahui realitas jenis mana yang sering ditayangkan, ditonjolkan atau diunggulkan televisi nasional.

Jenis fungsi yang paling sering ditayangkan oleh televisi nasional adalah fungsi tontonan dan permainan. Sepanjang pagi hingga malam hari, khalayak penonton televisi akan lebih sering menyaksikan acara-acara seperti ini, mulai dari tayangan sinetron, film, musik, komedi, pertandingan olahraga (sepak bola, bola basket, tenis, balap motor-mobil), kuis, dan lain-lain. Jenis fungsi ini bagi kebanyakan televisi, khususnya televisi swasta, menjadi

tayangan unggulan dan memperoleh rating yang tinggi, di mana iklan banyak menghiasi tayangan ini.

Sementara itu, untuk TVRI stasiun televisi milik pemerintah, tayangan fungsi artifisial cenderung lebih menonjol dibandingkan yang lainnya. Hal ini nampak sekali dari siaran beritanya, baik berita daerah maupun nasional. Berita-berita TVRI ini lebih merupakan program penayangan acara-acara ritual kaum birokrat, pidato-pidato mereka, serta berbagai kegiatan sosial politik mereka. Selain siaran berita, ada beberapa program siaran-siaran tambahan lainnya di TVRI yang menayangkan fungsi artifisial ini, misalnya sejumlah feature pembangunan, siaran-siaran khusus kunjungan pejabat ke luar negeri atau dalam negeri (ke berbagai daerah), temu wicara pejabat dengan para kader desa, siaran langsung upacara-upacara kenegaraan dan keagamaan, peresmian berbagai proyek pembangunan, dan lain-lain yang sejenisnya. Tayangan ini merupakan konsekuensi logis dari posisi TVRI sendiri sebagai media milik pemerintah yang berfungsi propagandis dan meneguhkan peran pemerintah. Oleh karena itu ukuran news value bagi TVRI lebih berdasarkan parameter birokratis daripada jurnalistik.

Fungsi interaksi sosial adalah jenis fungsi yang paling sedikit muncul di televisi nasional. Tayangan fungsi interaksi sosial ini biasanya muncul melalui siaran berita maupun feature-feature dan laporan mendalam di televisi swasta. Untuk TVRI, fungsi jenis ini banyak muncul pada siaran

berita luar negeri (Dunia Dalam Berita) TVRI yang konon hampir semuanya diperoleh dari kantor berita asing.

### **3. Jenis tayangan televisi**

Jenis tayangan televisi dapat dibedakan berdasarkan format teknis atau berdasarkan isi. Format teknis merupakan format-format umum yang menjadi acuan terhadap bentuk program televisi seperti *talk show*, dokumenter, film, kuis, musik, instruksional, dll. Berdasarkan isi, program televisi berbentuk berita dapat dibedakan antara lain berupa program hiburan, drama, olahraga, dan agama. Sedangkan untuk program televisi berbentuk berita secara garis besar dikategorikan ke dalam "hard news" atau berita-berita mengenai peristiwa penting yang baru saja terjadi dan "soft news" yang mengangkat berita bersifat ringan.

### **4. Pengaruh televisi terhadap perilaku anak**

Pengaruh negatif dari menonton televisi sangat banyak jenisnya terutama dari segi akhlak dan perilaku, antara lain:

#### **a. Mendorong anak menjadi konsumtif**

Anak – anak merupakan target pengiklan yang utama. Anak menjadi konsumtif setelah melihat iklan di televisi. Mereka mau memiliki mainan atau makanan yang ada di televisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa televisi berperan besar dalam mendorong anak menjadi konsumtif.

b. Mengurangi semangat belajar

Bahasa televisi simpel, memikat, dan membuat ketagihan sehingga sangat mungkin anak menjadi malas belajar. Anak-anak yang terbiasa menghabiskan waktunya dengan menonton televisi akan sangat sulit saat diajak beralih untuk belajar. Mereka akan lebih senang menyaksikan acara favoritnya dibandingkan harus membuka buku dan mengerjakan tugas sekolah.

c. Merenggangkan hubungan antar anggota keluarga

Kebanyakan anak kita menonton televisi lebih dari 4 jam sehari, sehingga waktu untuk bercengkrama bersama keluarga biasanya terpotong atau terkalahkan dengan televisi. Banyak keluarga menonton televisi sambil menyantap makan malam, yang seharusnya menjadi ajang berbagi cerita antar anggota keluarga. Sehingga bila ada waktu dengan keluarga pun, orang tua menghabiskan dengan mendiskusikan apa yang anak kita tonton di televisi. Yang lebih memprihatinkan adalah terkadang masing-masing anggota keluarga menonton acara yang berbeda di ruangan rumah yang berbeda pula.

d. Menonjolkan perilaku imitatif

Televisi sebagai media audio visual mampu mengirimkan pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata, telinga. Televisi mampu membuat orang mengingat apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Dengan demikian terutama anak-anak

yang pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat, tidak meenutup kemungkinan perilaku dan sikap anak tersebut akan mengikuti acara televisi yang ia tonton.

- e. Kebiasaan menonton TV dapat membuat anak menjadi pemalu.

Terisolasinya anak dari pergaulan dengan teman-teman sebaya lainnya akan dapat mempengaruhi psikologis anak menurut Athif Abul Id dan Syeikh Muhamammad Sa'id Marsa dalam bukunya yang berjudul "Bermain lebih baik dari pada nonton tivi". Selain itu pola menonton TV yang tidak terkontrol akan menimbulkan dampak psikologis bagi anak-anak. Yang pertama, keterampilan anak jadi kurang berkembang. Usia anak adalah usia dimana si anak sedang mengembangkan segala kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan mengemukakan pendapat. Dampak lainnya, disadari atau tidak, perilaku-perilaku yang dilihat di TV akan menjadi satu memori dalam diri si anak dan akibatnya si anak menjadi meniru yang bisa berkembang menjadi karakter pribadinya di kemudian hari, kalau tidak segera diantisipasi. Jadi jangan heran, kalau orangtua melihat tingkah anaknya yang kasar atau suka mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan, meski orang tua setengah mati meyakinkan bahwa mereka tidak pernah mendidik anaknya seperti itu. Bisa jadi, itu akibat pola menonton tv yang tidak terkontrol.

(<http://situliatsitucoment.blogspot.com/2010/02/pengaruh-tayangan-televisi-terhadap.html>)

Jalaludin Rahmat memaparkan dalam bukunya “*psikologi komunikasi*” Secara umum ada tiga lingkungan yang sangat mempengaruhi kualitas mental dan spiritual anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial budaya yang berhubungan dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat, termasuk di dalamnya pengaruh televisi, buku dan media massa. Ketiga lingkungan tersebut saling menopang dalam mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter anak.

Anak-anak yang merupakan salah satu korban televisi dimana anak sering menirukan apa yang ia lihat di televisi. Seperti yang kita ketahui bahwa tayangan anime naruto yang selalu ditayangkan setiap sore, cukup menarik perhatian anak-anak. Anak tersebut akan sering bercakap-cakap dengan bahasa yang digunakan dalam anime tersebut. Dan selain itu juga bertingkah laku bak seorang pendekar dan tak jarang juga jika terjadi salah paham dengan saudara maka akan melakukan apa yang dilihatnya dalam anime tersebut seperti menendang, memukul dan membanting kursi. Di samping itu jika diajak ke pasar tak jarang anak minta dibeliakan baju atau atribut, aksesoris atau stiker tokoh idola pada orang tua. Hal ini

menggambarkan betapa tayangan televisi telah membuat anak menjadi iniatif akibat kebiasaan menonton televisi.

Di antara berbagai dampak negatif tersebut, sebenarnya televisi juga memiliki sisi yang positif. Dalam hal ini, Media Audio Visual Elektronik mampu memberikan gambaran secara nyata tentang berbagai fenomena pada anak, lebih konkrit, lebih mudah dipahami. Dengan demikian, anak akan lebih tertarik dan terjadi peningkatan retensi memori. Sisi positif dari menonton televisi adalah bahwa di beberapa tayangan tertentu dapat menjadi sumber pelajaran yang membantu kita, terutama anak dan remaja untuk memahami dunia dan bahkan memperkaya ilmu yang telah didapatkan di bangku sekolah. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa perilaku menonton acara bermuatan pendidikan seperti Sesame Street selama 1-3 jam seminggu terbukti memiliki efek positif bagi kecerdasan anak. Dalam hal ini, anak-anak tersebut ternyata memperoleh nilai akademik lebih baik tiga tahun kemudian, dibandingkan anak-anak yang tidak menonton program pendidikan itu. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa anak-anak yang banyak menonton program hiburan dan film-film kartun terbukti memperoleh nilai akademik lebih rendah dibanding anak-anak yang sedikit saja menghabiskan waktunya untuk menonton program yang sama. Hasil positif juga dipaparkan dari riset tersebut, berkaitan dengan tingkat usia anak. Pada anak-anak yang lebih kecil, usia 2-3 tahun, efek program pendidikan itu jauh lebih kuat.



Aspek positif lainnya dari kehadiran televisi ialah sebagai sumber informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan cepat seperti kejadian bencana alam dan sebagainya, yang perlu diketahui dan mendapat perhatian secara cepat. Selain itu, televisi juga berfungsi positif sebagai media sosial, yakni sebagai media untuk memobilisasi simpati, empati, dan dukungan terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang memerlukan respons masyarakat luas seperti gerakan solidaritas membantu korban bencana, gerakan orangtua asuh, dan lain-lain.

### **C. Bimbingan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Melalui Tayangan Televisi**

Definisi perilaku menurut Poerwadarminto adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan (sikap); tidak saja badan atau ucapan. Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang pada dasarnya berawal dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik dimana lingkungan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan pribadi seseorang. Dan pada anak yang sebagian besar berada di dalam keluarga maka keluargalah yang membentuk perilakunya.

Masalah yang selalu dikeluhkan orang tua tentang anak mereka seakan-akan tidak pernah berakhir. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua.

Menurut Al-Istambuli (2002), “Kecemasan orang tua disebabkan oleh timbulnya perbuatan negatif anak yang dapat merugikan masa depannya.” Kekhawatiran orang tua ini cukup beralasan sebab anak kemungkinan akan berbuat apa saja tanpa berpikir risiko yang akan ditanggungnya. Biasanya penyesalan baru datang setelah anak menanggung segala risiko atas perbuatannya. Keadaan ini tentu akan mengancam masa depannya.

Menurut Prayitno (2004), “... sumber-sumber permasalahan pada diri siswa banyak terletak di luar sekolah.” Hal ini disebabkan oleh anak lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Karena anak lebih lama berada di rumah, orang tua lah yang selalu mendidik dan mengasuh anak tersebut.

Namun pada saat ini keluarga seperti kehilangan peran sejak anak banyak menjadikan sebagai teman di rumah akibat orang tua bekerja dan kurangnya perhatian orang tua terhadap tontonan anak di rumah.

Televisi adalah media yang paling luas dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Jenis media ini, sebagai media audio-visual, tidak membebani banyak syarat bagi masyarakat untuk menikmatinya. Dalam budaya masyarakat kita saat ini, belum dikatakan lengkap suatu rumah tanpa adanya pesawat televisi didalamnya. Ini membuktikan betapa televisi telah mengalami pergeseran dari yang semula sebagai penyedia informasi kini lebih banyak sebagai media hiburan. Tidak hanya masyarakat perkotaan yang mempunyai tingkat konsumerisme tinggi pada televisi namun masyarakat pedesaan atau pinggiran juga demikian.

Media massa, terutama televisi, merupakan sarana yang sangat efektif untuk mentransfer nilai dan pesan yang dapat mempengaruhi khalayak secara luas. Bahkan televisi dapat membuat orang kecanduan. Interaksi masyarakat, terutama anak-anak terhadap televisi sangat tinggi. Tanpa terbentur dari keluarga kaya atau miskin, korban pertama dari pengaruh televisi adalah anak. Anak di bawah dua tahun (dalam sebuah catatan penelitian sebuah akademi dokter anak di Amerika) yang dibiarkan orangtuanya menonton televisi akan menyerap pengaruh merugikan. Terutama, pada perkembangan otak, emosi, sosial, dan kemampuan kognitif anak. Menonton televisi terlalu dini bisa mengakibatkan proses *wiring*, proses penyambungan antara sel-sel otak menjadi tidak sempurna. Dari uraian tersebut, terlihat jelas dampak buruk media televisi untuk anak. Apalagi di Indonesia saat ini banyak sekali acara yang tidak mendidik.

Salah satu dampak negatif televisi adalah perubahan perilaku, karakter, dan mental penontonnya terutama pada anak. Hal ini dikarenakan acara televisi yang disajikan semuanya hampir sama. Salah satunya sinetron yang banyak menampilkan adegan kekerasan, gaya hidup hedonis, seks, ataupun mistik. Jika masyarakat banyak yang kurang setuju dengan pendapat ini, para *owner* atau pemilik media akan beralasan jika penayangan acara tersebut merupakan permintaan pasar yang dibuktikan dengan tingginya rating. Dengan sistem rating, program-program unggulan (ini juga tak berkait dengan kualitas, melainkan kuantitas nilai jumlah pemirsa) akan menjadi rebutan para pemasang iklan. Dengan begitu industri kapitalis hanya akan berfikir bagaimana memperoleh

keuntungan tanpa memperdulikan dampak yang terjadi pada masyarakat khususnya anak-anak.

Tentu saja hal-hal semacam ini akan menjadi konsumsi negatif untuk anak-anak. Mereka yang terlanjur menjadikan tokoh-tokoh anime sebagai tokoh idolanya akan mencontoh setiap laku tokoh dalam acara tersebut dan menganggap apa yang dilakukan tokoh sebagai sesuatu yang hebat. Tidak heran jika kemudian bermunculan budaya baru dan perilaku yang ada dalam acara anak tersebut dalam pergaulan anak-anak.

#### **D. Kartun Crayon Sinchan**

Crayon Shin-chan adalah sebuah seri kartun dan anime karya Yoshito Usui. Tokoh utamanya adalah seorang bocah lima tahun murid taman kanak-kanak yang sering membuat ulah, dan membuat repot semua orang di sekitarnya. Crayon Shin-chan pertama muncul pada tahun 1990 secara mingguan di majalah *Weekly Manga Action*, yang diterbitkan oleh Futabasha. Crayon Shin-chan mulai ditayangkan oleh TV Asahi pada 13 April 1992. Di Indonesia, komik Shin-chan diterbitkan oleh Indorestu Pacific (sebelumnya pernah pula diterbitkan Rajawali Grafiti dengan judul *Crayon*). Anime Crayon Shin-chan di Indonesia ditayangkan oleh stasiun televisi RCTI setiap hari Minggu pagi sesudah serial Doraemon.

Kenakalan seorang Sinchan, entah bagaimana berhasil mengubah kehidupan keluarga Jepang yang sangat biasa menjadi sangat menarik untuk disimak. Ayah Sinchan, Hiroshi, adalah pegawai kantor yang sangat umum terdapat di Jepang, lengkap dengan berbagai tekanan dan depresi yang

dialaminya. Ibu Sinchan, Misae, sama seperti ibu-ibu lainnya yang suka bergosip, sering ngomel, cerewet, dan pemaarah. Anjingnya pun hanya anjing kampung biasa berwarna putih.

Jadi apa yang menarik dari kartun ini? Tak dapat dielakkan, polah tingkah Sinchan lah yang menjadi daya tarik kartun ini. Kelakuannya sangat luar biasa. Sinchan sangat menyukai wanita-wanita cantik (terutama yang berbikini!), selalu melakukan permainan yang tidak lazim seperti :main mayat-mayatan, main petak umpet tanpa ada yang jaga, menggoda ibu guru, dan hal-hal senonoh lainnya. Cerita makin berkembang seiring dengan kemunculan tokoh-tokoh lain dengan kepribadian yang berbeda-beda satu sama lain. Menilik perilaku tokoh utama yang sangat senonoh, lebih baik komik ini tidak menjadi konsumsi anak-anak. Sama seperti serial Bart Simpson, Crayon Sinchan lebih cocok dikonsumsi orang dewasa yang membutuhkan stimulan untuk tertawa setelah seharian bekerja keras. Beberapa unsur dalam kartun ini, seperti keakraban antar keluarga (walaupun dicapai dengan cara yang aneh!) dapat menjadi pelajaran berharga dalam hidup kita

#### **E. Hubungan Bimbingan Orang Tua, Perilaku Negatif Anak dengan tayangan televisi**

Menurut Clemes (2001) bahwa terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat dilihat dari keinginan anak untuk

memperoleh perlindungan, dukungan dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi “masalah” kemungkinan terjadi akibat tidak berfungsinya sistem social di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya dikemudian hari.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Sedangkan bagi orang tua yang bekerja sering terlupakan bahwa pendidikan seorang anak juga berada di tangan orang tua. Seorang ibu yang bekerja ketika pulang ke rumah sudah kelelahan dalam beraktivitas dan tidak memperhatikan acara apa yang ditonton anak. Perilaku yang ditampilkan sering dianggap wajar tanpa ada respon yang maksimal padahal tayangan televisi ditengarai telah mempengaruhi munculnya perilaku negatif (agresif dan konsumtif) di kalangan anak-anak. Hampir seluruh sajian acara di televisi disuguhkan untuk konsumsi penonton dewasa. Sementara acara untuk anak-anak boleh dibilang sangat minim. Selain itu, sebagian besar jam tayang televisi (terutama televisi swasta) menyajikan tayangan-tayangan yang bersifat informasi dan hiburan (infotainment). Bahkan dapat dikatakan wajah tayangan televisi kita didominasi oleh sinetron dan informasi selebriti. Ironinya, alur cerita yang ada belum beranjak dari isu perselingkuhan, percintaan, dan kekerasan. Situasi ini semakin diperparah oleh jam tayang yang “memaksa” anak-anak ikut menonton.

Bila dicermati lebih mendalam ternyata dampak televisi tidak hanya mempengaruhi pola tingkah laku tetapi juga mempengaruhi pola tutur kata anak. Ungkapan “papa jahat” atau “mama jahat” acap diucapkan seorang anak

manakala orang tuanya tidak mengabulkan permintaan anaknya. Contoh lain, seorang anak juga sering mengatakan kata-kata yang mengandung unsur kekerasan atau kata-kata negatif seperti “bodoh”, “aku bunuh kau”, “aku benci kamu”, atau “emangnya gue pikirin. Tayangan televisi yang telah meresahkan masyarakat memang membutuhkan dimensi kepedulian moral bagi pengelola atau lembaga penyiaran. Pihak pengelola televisi memang sering dihadapkan pada dilematis antara dimensi idil dan dimensi komersial. Meskipun secara filosofis idealisme (dimensi idil) menjadi ciri hakiki pers tetapi realitas menunjukkan bahwa aspek komersial lebih menggejala. Pengelola penyiaran televisi masih terjebak pada upaya menayangkan siaran-siarannya yang mengarah pada unsur hiburan dan informasi semata (infotainment). Sementara televisi sebagai media massa memiliki fungsi di bidang pendidikan dan kontrol/perekat sosial.

Agaknya pemahaman bahwa tayangan televisi sebagai media yang mampu menimbulkan atau mempengaruhi perilaku pemirsanya belum seutuhnya disadari. Berdasarkan kajian psikologi komunikasi tayangan-tayangan televisi menawarkan atau menyajikan pesan-pesan yang akan menstimulus organisme penontonnya. Stimulus pesan-pesan televisi ini sebelum menimbulkan respon akan mengendap di organisme penontonnya setelah melalui tahapan perhatian, pengertian, dan penerimaan. Bagi penonton dewasa tentu efek negatif yang ditimbulkan tidak begitu besar dibandingkan penonton anak-anak atau remaja.

Penonton dewasa memiliki tingkat filterisasi yang baik dibandingkan anak-anak. Penonton dewasa bukanlah audience pasif. Artinya, organisme penonton



dewasa sebagaimana konsepsi teori S-O-R (Stimulus Organisme Respon) yang telah dikembangkan Hovland lebih bersifat aktif dibandingkan penonton anak-anak. Penonton dewasa telah mampu memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk sementara penonton anak-anak belum mampu mengkritisi atau memfilter pesan tayangan televisi yang masuk ke otaknya (black box).

Pada anak-anak komponen organisme (daya pikir) masih labil. Artinya, pesan-pesan tayangan televisi memberikan memori yang cepat atau lambat mempengaruhi perilaku yang ditimbulkan. Dengan kata lain sebagaimana karakter anak-anak, mereka akan meniru apa yang telah dilihatnya di televisi. Artinya, tayangan televisi sesuai dengan teori modeling akan menjadi model perilaku anak-anak.

Mungkin masih segar dalam ingatan kita ketika tayangan smackdown membuat geger jagat nusantara. Aksi kekerasan yang diperagakan anak-anak merupakan dampak negatif setelah menonton acara smackdown di televisi. Dengan polos dan lugu mereka mempraktekkan aksi membanting seperti adegan yang telah disaksikannya di layar kaca.

Berdasarkan kenyataan saat ini 6-7 jam televisi membombardir tayangan-tayangannya kepada anak-anak. Dapat dibayangkan, bagaimana pesan-pesan televisi “meracuni” pikiran anak-anak yang secara psikologis masih pada tahap mencari jati diri dengan sifat ingin tahunya yang begitu besar. Melihat kondisi yang ada dapat disebutkan bahwa 1/3 hari anak-anak dihabiskan dengan

“berpetualang” dengan tayangan televisi. Bahkan tidak salah jika disebutkan tayangan televisi telah menjadi “orang tua” bagi anak-anak.

Celaknya, saat menonton TV tak jarang orang tua (terutama kaum ibu) larut dalam alur cerita yang disajikan. Saat menonton sinetron misalnya, orang tua yang semestinya harus menjadi komentator dalam mendampingi anaknya menonton televisi justru terhipnosis oleh adegan-adegan yang ditonton. Akibatnya, selain tak kuasa melarang anak untuk menonton televisi, tak jarang orang tua hanya duduk diam menikmati acara tanpa berkomunikasi dengan anaknya. Meskipun sulit untuk melarang anak untuk menonton televisi, setidaknya kesadaran akan dampak negatif tayangan televisi meski disikapi secara arif. Orang tua mesti mendampingi anak-anaknya saat menonton televisi. Beri Komentar atau penjelasan kepada anak saat ada adegan atau informasi yang tidak patut dicontoh oleh anak. Bila perlu masyarakat dapat melakukan boikot terhadap tayangan-tayangan yang kurang mendidik. Setidaknya masyarakat harus secara aktif ikut mengawasi isi siaran televisi.

Sementara itu, kita berharap pihak pengelola televisi berkenan menyajikan tayangan-tayangan yang berkualitas. Meskipun kita menyadari bahwa televisi harus survive. Tetapi hal ini tidak serta merta dengan menayangkan tayangan-tayangan yang kurang bermutu. Saatnya acara untuk anak-anak menjadi perhatian khusus. Sebab, anak-anak adalah korban tayangan-tayangan televisi. Anak-anak belum memiliki kemampuan untuk mencerna pesan tayangan televisi yang diterimanya. Artinya, anak-anak akan “menelan mentah-mentah” semua informasi

yang diperolehnya. Semua yang ditontonnya dianggap sebagai sesuatu yang benar (legitimate).

Di sinilah kepedulian moral dan tanggung jawab social pengelola televisi dalam menyajikan tontonan yang sehat dan cerdas dipertaruhkan. Sebab, kreativitas yang merupakan kunci pengembangan tidak identik dengan penyajian tayangan-tayangan yang berdampak negatif pada perilaku anak.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang ada, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini bimbingan orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sebagai wujud tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat

Sedangkan perilaku anak dalam penelitian ini merupakan sesuatu perbuatan atau tingkah laku anak baik yang benar dan salah sesuai dengan kaidah atau norma yang ada di lingkungan masyarakat dan tingkat perkembangan anak dan objek dari penelitian ini adalah Kartun Crayon Shinchon yang berupa sebuah seri komik dan anime karya Yoshito Usui. Tokoh utamanya adalah seorang bocah lima tahun murid

taman kanak-kanak yang sering membuat ulah, dan membuat repot semua orang di sekitarnya.

Dalam berperilaku seorang anak bergantung pada orang tua. Dan mengingat akan banyak orang tua yang bekerja dan sibuk dengan berbagai aktivitas sehingga pengasuhan anak banyak dialihkan dengan penyediaan televisi bagi anak, dimana tayangan televisi sering memberikan dampak negatif bagi anak itu sendiri. Tayangan televisi membuat anak menjadi konsumtif, mengurangi semangat belajar serta merenggangkan hubungan antara anggota keluarga. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tayangan televisi yang tidak memberikan nilai pendidikan dan jika dibiarkan berlangsung lama maka akan membuat anak menjadi berperilaku salah.

Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat dilihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi “masalah” kemungkinan terjadi akibat tidak berfungsinya sistem social di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Dalam kehidupan di rumah bimbingan orang tua sangat beragam sehingga juga memberikan dampak pada anak, Sedangkan tayangan televisi yang ditonton anak salah satunya adalah kartun. Dari berbagai kartun yang ditayangkan tersebut juga memberikan dampak kepada anak. Salah satu kartun favorit bagi anak adalah Kartun Crayon Sinchan.

Dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua saat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya dikemudian hari.

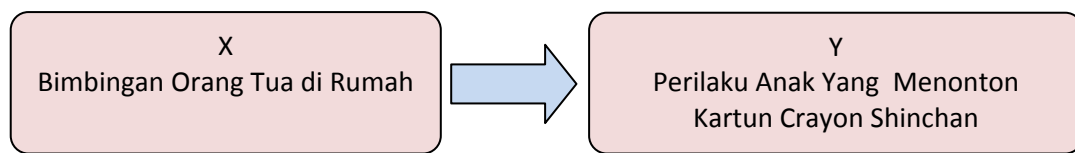
Orang tua dapat memilih bimbingan yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan bimbingan akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan bimbingan yang bijaksana atau menerapkan bimbingan yang setidaknya tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap bentuk bimbingan yang digunakan orang tua dalam membentuk perilaku anak sejak dini di rumah dan dampak kartun Crayon Shinchan bagi perilaku anak sebagai penikmat dari tayangan kartun tersebut. Kartun Crayon Shinchan yang bercerita tentang seorang anak yang sering berbuat kenakalan dengan suka melihat wanita memakai bikini atau mengganggu ibu guru di sekolah. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak wajar bagi seorang anak, jika perbuatan Shinchan ini ditiru oleh anak akan membuat perilaku anak cenderung menjadi negatif.

Peneliti juga ingin melihat apakah terdapat hubungan bimbingan orang tua terhadap perilaku anak yang menonton kartun Crayon Shinchan di rumah dan mengungkapkan gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah

dalam membentuk perilaku anak dan pengaruh tayangan Kartun Crayon Shinchon bagi perilaku anak TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang.

Dari uraian di atas dapat digambarkan hubungan antara bimbingan orang tua dengan perilaku anak yang menonton Kartun Crayon Shinchon di rumah sebagai berikut:



**Gambar 1: Kerangka Berpikir**

**Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Perilaku Anak Yang Menonton  
Kartun Crayon Shinchon Di Rumah Di TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec.  
Padang Utara Kota Padang**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, berikut ini penulis kemukakan beberapa simpulan yaitu:

1. Umumnya orang tua menyatakan kadang-kadang dalam memberikan pendampingan, pengawasan, penghargaan terhadap perilaku anak terutama dalam menonton tayangan kartun crayon shinchan. Sehingga mengakibatkan anak lebih terlihat menirukan peran yang ditemukan dalam kartun Crayon Shinchan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun pengaruh yang ditimbulkan oleh tayangan kartun Crayon Shinchan belum terlihat secara signifikannya terhadap bimbingan yang diterapkan orang tua di rumah. Orang tua meski kadang-kadang dalam memberikan pendampingan, pengawasan, penghargaan terhadap perilaku anak namun dapat dikendalikan oleh orang tua dan lingkungannya.
2. Bimbingan yang diterapkan oleh orang tua sudah baik. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku anak yang menonton tayangan kartun Crayon Shinchan di rumah pada anak TK Aisyiyah 6 Ulak Karang Kec. Padang Utara Kota Padang. Dengan begitu orang tua perlu memperbanyak pemberian bimbingan, pendampingan pada anak saat menonton tayangan televisi khususnya kartun Crayon Shinchan. Hal ini agar perilaku anak dapat

dikendalikan sesuai harapan kita sebagai generasi muda yang berkepribadian mulia dan berguna bagi nusa bangsa Indonesia.

## **B. SARAN**

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat ditekankan beberapa saran sebagai berikut:

1. Setiap orang tua harus lebih meningkatkan pengawasan terhadap tontonan anak terutama pada tayangan yang mengandung unsur kekerasan dan pornografi. Di samping itu orang tua juga harus bisa mengontrol tayangan televisi yang akan ditonton anak dan hendaknya dapat memberikan masukan dan kritikan serta menentang acara televisi yang bisa berdampak negatif bagi anak.
2. Bagi pemerintah harus melakukan penyaringan terhadap setiap tayangan televisi, serta harus adanya standarisasi kartun yang layak untuk ditonton bagi anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak yang menonton tayangan televisi khususnya kartun yang mengatur judul tayangan televisi agar tidak mengganggu waktu belajar anak.
3. Bagi pihak sekolah, seharusnya membantu orang tua dalam memberikan pengawasan dan pemilihan acara yang layak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini disebabkan pengaruh guru untuk pembentukan perilaku anak juga sangat besar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Istambuli.2002. *Peran ORang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Dalam Islam*. Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bonner, H. 1953. *Social Psychology*. New York: American Book Company.
- Brown. F.J. 1961. *Educational Psychology*, 2<sup>nd</sup>.ed. New Jersey: Prentice Hall  
Englwood.
- Clemes. 2001. *Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta. Rineka Cipta
- Conger. J.J. 1975. *Adolescence and Youth Psychological Development in a Changing World*. New York: Harper and Row Publisher.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fadri, Adnan dkk. 2010. *Silabus dan Hand Out Mata Kuliah Statistik*. Padang. UNP  
Press
- Hanna Wijaya. 1986. *Diserlasi: Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan-Kemandirian*. Bandung: UNPAD.
- <http://jipangg.blogspot.com/2009/04/crayon-shin-chan.html> diakses pada tanggal 20  
Maret 2011